

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### V.I. KESIMPULAN

Dari data yang telah dibahas tentang riwayat pengarang, sikap berkesenian dan aliran berkesenian yang menjadi ciri umum naskahnya, analisis struktur naskah "Dhemit" serta aspek-aspek pementasan naskah "Dhemit" di Singapura yang ditinjau dari hubungan idiom warna lokal dalam naskah "Dhemit," maka pada bagian ini akan dikemukakan jawaban-jawaban terhadap permasalahan yang telah dikemukakan jawaban-jawaban yang telah dikemukakan dan kendala dalam penelitian ini. Jawaban-Jawaban yang telah dikemukakan ini merupakan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, yakni:

1. Tentang latar belakang pengarang dan penciptaan naskah "Dhemit."

Untuk menjawab permasalahan latar belakang pengarang dan munculnya penciptaan naskah "Dhemit" yang ditinjau hubungan idiom warna lokalnya, maka dapat disebutkan bahwa :

- Pengarang lakon berasal dari lingkungan masyara-kat Jawa yang kuat akar tradisinya. Oleh karena itu, Heru Kesawamurti selaku penulis naskah lakon "Dhemit" lebih banyak mengungkapkan simbolisme budaya Jawa.

- Sebagai penulis naskah Teater Gandrik, Heru Kesawamurti selalu berupaya mentradisikan konsensus dalam menggarap naskah-naskahnya, seperti halnya naskah "Dhemit" yang mewakili repertoar Teater Gandrik di Singapura. Heru Kesawamurti sebagai orang Jawa memandang bahwa masyarakat masih mempercayai adanya kekuatan adikodrati. Secara umum mereka takut terhadap pohon atau batu besar yang dianggap ada penunggunya. Bahkan kaum intelek pun masih percaya juga terhadap sesuatu yang mithos. Hal ini merupakan fenomena yang menarik untuk ditulis dalam bentuk naskah lakon. Oleh karena itu, Heru Kesawamurti menggali sesuatu yang mikro dari hubungan warna lokal menjadi sesuatu yang makro dengan mentransformasikan aktualisasi yang sedang "in" di masyarakat.
2. Tentang sikap berkesenian dan aliran berkesenian yang menjadi ciri umum karyanya
- Sebagai penulis lakon Teater Gandrik, dia mempunyai pandangan bahwa dalam menulis lakon untuk kepentingan Teater Gandrik merupakan sesuatu yang luar biasa, membutuhkan kesuntukan kerja kesenian, karena hal ini baginya merupakan taruhan sikap berkesenian dalam menyuntuki dunia kepenulisan.
  - Sebagai penulis naskah, dia tidak berpatokan

kepada aliran tertentu. Karena baginya menulis naskah merupakan kegelisahan kreatif yang tidak akan berhenti pada sebuah aliran seni tertentu.

### 3. Tentang hubungan idiom warna lokal dalam struktur naskah "Dhemit"

Naskah lakon "Dhemit" pada prinsipnya merupakan naskah yang kaya akan nuansa gerak dan personifikasi simbolik, oleh karena itu naskah ini banyak mengungkapkan hubungan idiom warna lokal.

Idiom warna lokal dalam struktur naskah "Dhemit" dapat dilihat personifikasi simbolik kareakter penoko-hannya, serta gaya bahasa dalam dialognya.

### 4. Aspek-Aspek pementasan di Singapura

Masalah aspek pementasan di Singapura, dalam penelitian ini tidak banyak terungkap, karena kesulitan peneliti dalam merekonstruksikan data dan juga karena dalam penelitian ini pembahasan lebih terfokus pada hubungan-hubungan idiom warna lokal dalam struktur naskah "Dhemit."

Heru Kesawamurti sebagai penulis lakon dalam hal ini lebih menghargai upaya rekannya dalam menggarap visualisasi naskahnya. Mereka berkreatifitas dalam memasukkan unsur warna lokal dalam garapannya.

Dalam hal ini misalnya Jaduk selaku penata musik berupaya mengembangkan dinamika dalam

penggarapan musik untuk pementasan "Dhemit" khususnya di Singapura. Dengan alat-alat sederhana ditambah sedikit yang modern Jaduk mampu membangun irama permainan "Dhemit" di Singapura lain dari pada yang lain.

#### V.II. SARAN

Dari kesimpulan tersebut di atas, maka dalam hal ini guna mempertegas peran penulis, sebagai seorang peneliti maka berikut ini ada beberapa sumbangannya pemikiran penulis yang mungkin bermanfaat bagi pembaca umumnya dan penulis naskah pada khususnya. Sumbangan pemikiran itu antara lain :

- Sebagai seorang penulis naskah yang mempunyai ciri khas warna lokal kiranya perlu menanamkan upaya penggalian idiom warna lokal pada generasi berikutnya.
- Naskah lakon hasil karya Heru Kesawamurti dapat menambah wawasan tentang warna lokal dari daerah-daerah yang ada di negeri ini. Oleh karena itu, upaya ini perlu dipertahankan.
- Karya yang mengungkapkan idiom warna lokal perlu dikembangkan guna memelihara budaya lokal dari arus globalisasi saat ini.
- Penulis lakon pemula hendaknya belajar pada sikap berkesenian penulis lakon ini, yaitu tetap konsisten pada pilihan yang ditulisnya.

## DAFTAR PUSTAKA

A.Teeuw, Membaca dan Menilai Sastra, (Jakarta: P.T.Gra-media, 1993).

A.Teeuw, Sastra dan Ilmu Sastra-Pengantar Teori Sastra, (Jakarta: Pustaka Jaya-Giri Pasaka, 1988).

Atar Semi, Kritik Sastra, (Bandung: Angkasa, 1985)

Ajib Hamzah, Pengantar Bermain Drama, (Bandung: C.V Rosda, 1985).

Akhudiat, "Dialog dalam Naskah Panggung" (Makalah Diskusi) dalam Serba-serbi Penelenggaraan Ceramah dan Diskusi Penulisan Naskah Drama Televisi di Televisi Stasiun Surabaya, (Surabaya: Bina Tima Ofset, 1980).

Boen S.Oemaryati, Bentuk Laken dalam Sastra Indonesia, Jakarta, Gunung Agung, 1971.

Bakdi Sumanto, makalah tentang Perkembangan Teater Modern di Indonesia. Kasus Kelompok Teater Gandrik di Yogyakarta, Surakarta: Pertemuan Teater, 1993).

B.Soelarto, Teknik Menulis Laken, (Jakarta: Badan Penerbit Kristen, tanpa tahun).

Cahyono, Diktat Kuliah Tata Teknik Pentas, (Yogyakarta: Ikatan Keluarga SMKI, 1983)

Dick Hartoko et al, Pemandu di Dunia Sastra, (Yogyakarta: Kanisius, 1985).

Gorys Keraf, Diksi dan Gaya Bahasa, (Jakarta: Arnous Ende Flores, 1981).

Henry Guntur Tarigan, Prinsip-prinsip Dasar Sastra, (Bandung: Angkasa, 1984).

Harymawan, Dramaturgi, (Bandung: Rosda, 1988).

Hadari Hanawi, Metode Penelitian Sosial, (Yogyakarta: Gajah Mada University Pres, 1985).

Japi Tambayong, Dasar-dasar Dramaturgi, (Bandung: Pustaka Prima, 1981)

Jakob Sumardjo, et.al, Apresiasi Kesusasteraan, (Jakarta: P.T. Gramedia, 1988).

Jan Van Luxemburg et.al, terjemahan Dick Hartoko, Pengantar Ilmu Sastra, (Jakarta: P.T. Gramedia, 1992).

Jodi M, Mengenal Seni Drama, (Surabaya: Areal Ilmu, tanpa tahun).

Panuti Sudjiman, Kamus Istilah Sastra, (Jakarta: Gramedia, 1984).

Panuti Sudjiman, Memahami Cerita Rekaan, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1991).

Pramana, Tata Teknik Pentas, (Jakarta: Proyek Penggaman Buku Menengah Kejuruan, 1983).

Riris K.Sarumpaet, Istilah Drama dan Teater, (Jakarta: Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1971).

Subagyo Sastrowardoyo, Bakat Alam dan Intelektualisme, (Jakarta: Balai Pustaka, 1983).

Sutarjo et.al Bagi Masa Depan Teater Indonesia, (Bandung: P.T. Granesia, 1983).

Sudiro Satoto, Wayang Kulit Purwa Makna dan Struktur Dramatiknya, (Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara Javanologi, 1985).

Sudiro Sutoto, Pengkajian Drama I, (Surakarta: Sebelas Maret University Pres, tanpa tahun).

Sumpeno, Skripsi Teater Gandrik Perkembangan dan Keberhasilannya, 1989.

Tuti Indramalaon, et.al, Menengok Tradisi Sebuah Alternatif bagi Teater Modern, (Jakarta: IKJ Lembaga Studi Riset Mahabodi, 1981).

Yohanes Catur Wibowo, Penyutradaraan Teater Gandrik di Yogyakarta, 1993.

Wahyu Sihombing, Bimbingan Penyutradaraan, (Jakarta: Diktat Kuliah Penyutradaraan, tanpa tahun).

## DAFTAR ISTILAH

### Aspek:

Sudut pandang

### Aktual:

Betul-betul ada terjadi

### Aktualisasi:

Pengaktualan

### Absud:

Tidak masuk akal, mustahil.

### Aaptasi:

Pengolahan kembali suatu karya sastra ke dalam bahasa lain dengan menyesuaikan unsur-unsurnya pada lingkungan budaya bahasa sasaran itu.



### Alienasi:

Penarikan diri atau pengasingan dari kelompok atau anggota masyarakat.

### Dialog:

Karya tulis yang disajikan dalam bentuk percakapan antara dua tokoh atau lebih.

### Deskripsi:

Jenis wacana yang menggambarkan bentuk obyek pengamatan rupanya, sifatnya atau coraknya.

### Idiom

Pengungkapan bahasa yang bercorak khas, baik karena tata bahasanya, maupun karena mempunyai makna yang tidak dapat dijabarkan dari makna unsur-unsurnya.